

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Geografi**

##### **1. Pengertian Geografi**

Berdasarkan hasil Seminar Lokakarya Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi, yaitu “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan” (Nursid Sumaamadja, 1988: 11)

Batasan Geografi menurut Bintarto (Sujali, 1989: 4), geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa-peristiwa makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

##### **2. Pendekatan Geografi**

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu:

a) Pendekatan keruangan (*Spasial Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini harus memperhatikan pada penyebaran penggunaan ruang yang ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan dalam berbagai kegunaan yang telah direncanakan.

b) Pendekatan kelingkungan (*Ecological Approach*)

Studi yang menekankan pada interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut *ekologi*. Manusia merupakan komponen dalam organisme hidup yang penting dalam proses interaksi.

c) Pendekatan Komplek Wilayah (*Regional Complex Approach*)

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihipotesis dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakekatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (*analisa keruangan*) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (*analisa ekologi*).

### 3. Konsep Geografi

Geografi sebagai ilmu juga mempunyai apa yang disebut konsep Geografi. Menurut hasil SEMLOK (dalam Suharyono dan Moch Amien, 1994 : 27-34) mengemukakan terdapat 10 konsep geografi, yaitu :

a) Konsep lokasi

konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal pertumbuhan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu atau pengetahuan geografi. secara pokok lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem koordinat. Penentuan lokasi absolut di muka bumi memakai system koordinat garis lintang dan garis bujur. Sedangkan lokasi adalah lokasi suatu objek yang nilainya ditentukan berdasarkan objek atau objek lain diluarnya. Konsep lokasi dalam penelitian ini adalah letak kawasan wisata Rawa Jombor.

b) Konsep jarak

Jarak sangat erat kaitannya dengan lokasi, karena nilai suatu objek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap suatu objek lain. Jarak merupakan suatu pembatas yang bersifat alami. Seperti

halnya lokasi, jarak juga dibagi menjadi dua, yaitu jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut adalah jarak dua tempat yang diukur berdasarkan garis lurus diudara dengan memperhatikan skala peta. Sedangkan jarak relatif disebut juga dengan jarak tempuh, baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang dibutuhkan maupun satuan biaya angkut yang diperlukan. Disebut relatif karena tidak tetap. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi jarak tempuh maupun biaya angkutan antara dua tempat. Faktor ini berkaitan dengan jarak menuju lokasi wisata yang mana dapat mempengaruhi lokasi Rawa Jombor sebagai daya tarik wisata.

- c) Konsep keterjangkauan  
Konsep keterjangkauan selain dikaitkan dengan konsep jarak juga dikaitkan dengan kondisi medan. Yakni ada tidaknya sarana angkutan dan akomodasi yang dipakai. Keterjangkauan yang rendah akan berpengaruh terhadap sulitnya pencapaian kemajuan dan mengembangkan pariwisata.
- d) Konsep pola  
Konsep pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang muka bumi baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran, vegetasi, jenis tanah, curah hujan) atau fenomena sosial budaya yaitu permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, tempat tinggal, dan sebagainya. Konsep pola dimaksudkan untuk mengetahui persebaran penduduk, pendapatan serta mata pencaharian penduduk di sekitar Rawa Jombor.
- e) Konsep morfologi  
Morfologi menggambarkan perwujudan antara daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologis) yang lainnya disertai erosi dan sedimentasi sehingga ada yang berbentuk pulau-pulau daratan luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang berkaitan dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan. Konsep morfologi dimaksudkan untuk mengetahui keadaan topografi di sekitar Rawa Jombor.

f) Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit dan menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya faktor-faktor umum yang menguntungkan. Pola aglomerasi penduduk dibedakan menjadi tiga yaitu pola mengelompok, pola tersebar secara acak atau tidak teratur, dan pola tersebar teratur. Tempat tinggal penduduk yang berada disekitar Rawa Jombor cenderung teratur di bagian sisi Rawa Jombor karena pengaruh dari kondisi fisik daerah tersebut.

g) Konsep nilai kegunaan

Konsep nilai kegunaan atau fenomena-fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relatif tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu. Keberadaan Rawa Jombor ini mempunyai nilai kegunaan yang cukup besar bagi penduduk setempat dan penduduk lain.

h) Konsep interaksi (interdependensi)

Interaksi atau interdependensi merupakan peristiwa saling mempengaruhi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Hal ini terjadi karena setiap tempat mampu mengembangkan potensi sumber-sumber serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain. Oleh karena itu terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat satu dengan tempat yang lain. Konsep interaksi atau interdependensi dimaksudkan untuk mengetahui interaksi wilayah Rawa Jombor dengan daerah disekitarnya.

i) Konsep differensi area

Differensi area merupakan perwujudan unsur-unsur atau fenomena lingkungan baik yang bersifat alami atau kehidupan. Integrasi setiap fenomena menjadikan satu tempat atau wilayah mempunyai corak tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain.

j) Konsep keterkaitan keruangan

Konsep ini menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan, maupun kehidupan sosial. Ruang dalam penelitian ini adalah wilayah di

kawasan wisata Rawa jombor dengan segala keterkaitan fenomena yang ada.

#### 4. Geografi Pariwisata

Perhatian para ahli geografi di berbagai Negara di dunia terhadap kepariwisataan sudah dimulai sejak dekade 1930-an, dengan perhatian yang berbeda-beda (Pearce dalam Heru Pramono, 2012: 3). Kegiatan pariwisata yang banyak sekali seginya di mana semua kegiatan tersebut dapat disebut dengan industri pariwisata, seperti perhotelan, restoran, toko cenderamata, transportasi, biro jasa, tempat-tempat hiburan, objek wisata, atraksi budaya dan sebagainya. Segi-segi geografi umum yang dikaji dalam pariwisata antara lain iklim, flora, fauna, keindahan alam, adat istiadat, laut dan sebagainya (Gamal Suwanto, 1997: 28).

Menurut Heru Pramono (2012: 2) geografi pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi. Terdapat enam wilayah topik yang menyusun komponen geografi pariwisata yaitu:

- a) Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*).
- b) Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*).
- c) Geografi tempat-tempat wisata (*the geography of resort*).
- d) Gerakan dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*).

- e) Dampak pariwisata (*the impact of tourism*).
- f) Model-model keruangan pariwisata (*models of tourism space*) (Pearce dalam Heru Pramono, 2012: 2).

## **B. Kajian Pariwisata**

### **1. Pengertian Pariwisata**

Pariwisata (bahasa Inggris = *tourism*) merupakan aktivitas modern dan dapat dikatakan sebagai bentuk tingkah laku rekreasi komersial yang paling dominan (Leong dan Morgan dalam Heru Pramono, 2012: 4).

Istilah Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *Pari* berarti berkeliling atau bersama, banyak berkali-kali, lengkap (Prabowohadi dan Oka A Yoeti dalam Heru Pramono, 2012: 4). *Wisata* berarti pergi, berangkat, bepergian, tentram, tetap hati, setia, perjalanan (Wing Haryono, Oka A Yoeti dan Prabowohadi dalam Heru Pramono, 2012: 4).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi

keinginan yang beraneka ragam (Oka A.Yoeti dalam Heru Pramono, 2012: 4).

Menurut Prof. Salah Wahab (bangsa Mesir) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction on Tourism Theory* mengemukakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: manusia (*man*) yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata; ruang (*space*) yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan; waktu (*time*) yaitu waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata (Oka A.Yoeti, 1982 :106).

## **2. Jenis dan Macam Pariwisata**

Untuk keperluan perencanaan dan pembangunan kepariwisataan itu sendiri, perlu dibedakan antara jenis pariwisata dengan macam pariwisata. Penggolongan jenis dan macam pariwisata akan dapat menentukan kebijaksanaan apa yang dapat mendukung, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan berwujud seperti yang diharapkan dari kepariwisataan itu (Oka A.Yoeti, 1982 :106).

Menurut Oka A Yoeti (1982: 111-112) macam pariwisata menurut letak geografis, dimana kegiatan pariwisata tersebut dikembangkan, meliputi:

a. Pariwisata Lokal ( *Local Tourism* )

Jenis pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja.

b. Pariwisata Regional ( *Regional Tourism* )

Yaitu jenis kepariwisataan yang berkembang di suatu daerah atau tempat yang ruang lingkungannya lebih luas bila dibandingkan dengan “*local tourism*” tetapi lebih sempit dibanding dengan “kepariwisataan nasional”.

c. Pariwisata nasional ( *National Tourism* )

1) Dalam arti sempit

yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam wilayah suatu Negara. Pengertian ini sinonim dengan pengertian “pariwisata dalam negeri”, dimana titik beratnya orang yang melakukan perjalanan wisata adalah warga negara sendiri dan orang-orang asing yang berdomisili di negara tersebut.

2) Dalam arti luas

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang dalam suatu wilayah Negara, selain kegiatan *domestic tourism* juga dikembangkan *foreign tourism* dimana didalamnya termasuk *in*



*bound tourism* dan *out going tourism*. Jadi, selain adanya lalu lintas wisatawan di dalam negeri sendiri, juga ada lalu lintas wisatawan dari luar negeri, maupun dari dalam negeri ke luar negeri.

Menurut Nyoman S. Pendit (2002: 37) bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu menurut asal wisatawan, menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran, menurut jangka waktu, menurut jumlah wisatawan, dan menurut alat angkut yang dipergunakan. Bentuk-bentuk pariwisata tersebut sebagai berikut:

a) Menurut asal wisatawan

Wisatawan itu berasal dari dalam atau luar negeri. Kalau asalnya dari dalam negeri berarti sang wisatawan hanya pindah tempat sementara di dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dan selama ia mengadakan perjalanan.

b) Menurut akibatnya terhadap neraca pembayaran

Kedatangan wisatawan dari luar negeri adalah membawa mata uang asing. Pemasukan valuta asing ini berarti memberi dampak positif terhadap neraca pembayaran luar negeri suatu negara yang dikunjunginya, hal ini disebut pariwisata aktif. Sedangkan kepergian seorang warga negara ke luar negeri memberikan dampak negatif terhadap neraca pembayaran luar negerinya, disebut pariwisata pasif.

c) Menurut jangka waktu

Kedatangan seorang wisatawan di suatu tempat atau negara diperhitungkan pula menurut waktu lamanya ia tinggal di tempat atau negara yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan istilah-istilah pariwisata jangka pendek dan pariwisata jangka panjang, yang mana tergantung kepada ketentuan-ketentuan yang diberlakukan oleh suatu negara untuk mengukur pendek atau panjangnya waktu yang dimaksudkan.

d) Menurut jumlah wisatawan

Perbedaan ini diperhitungkan atas jumlah wisatawan yang datang, apakah sang wisatawan datang sendiri atau rombongan. Maka timbulah istilah-istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan.

e) Menurut alat angkut yang dipergunakan

Dilihat dari segi penggunaan yang dipergunakan oleh sang wisatawan, maka kategori ini dapat dibagi menjadi pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api dan pariwisata mobil, tergantung apakah sang wisatawan tiba dengan pesawat udara, kapal laut, kereta api atau mobil.

### **3. Prasarana dan Sarana Kepariwisataan**

Pengembangan pariwisata perlu mempersiapkan atau menyediakan prasarana dan sarana wisata. Keduanya merupakan penawaran pariwisata (*tourist supply*). Kepariwisataan adalah merupakan kegiatan jasa yang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup yang khas, seperti hasil budaya, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah dan iklim yang nyaman (Prabowohadi dalam Heru Pramono, 2012 : 17).

#### **a. Prasarana Wisata**

Prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sehingga memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Oka A Yoeti dalam Hari Karyono,1997: 74). Prasarana wisata tersebut meliputi :

- 1) Prasarana umum, meliputi: sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur lalu lintas, sistem pembuangan limbah, sistem telekomunikasi.

- 2) Kebutuhan pokok pola hidup modern, meliputi : rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, salon, kantor-kantor pemerintahan, dan pompa bensin.
- 3) Prasarana wisata, meliputi : tempat penginapan wisatawan, tempat informasi wisatawan, kantor informasi dan promosi, tempat-tempat rekreasi dan sport, sarana transportasi penunjang (Hari Karyono,1997: 75).

b. Sarana Wisata

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak bergantung pada kedatangan wisatawan (Hari Karyono, 1997: 77). Sarana kepariwisataan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Sarana pokok kepariwisataan, Sarana pelengkap kepariwisataan, dan Sarana penunjang kepariwisataan.

- 1) Sarana pokok kepariwisataan, meliputi : *travel agent* dan *tour operator*, perusahaan-perusahaan angkutan wisata, hotel dan jenis akomodasi lainnya, rumah makan, objek wisata dan atraksi wisata.
- 2) Sarana pelengkap kepariwisataan, meliputi : sarana olahraga dan sarana ketangkasan.
- 3) Sarana penunjang kepariwisataan, meliputi : *Night club*, *steam baths* dan *casinos* (Hari Karyono, 1997: 76-77).

c. Objek dan Atraksi Wisata

Objek dan atraksi wisata merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat wisata. Hal yang dapat menarik orang berkunjung ke tempat daerah tujuan wisata, diantaranya ialah (Oka A Yoeti, 1982: 162):

- 1) Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, yang dalam istilah pariwisata disebut dengan istilah *Natural Amenitis*. Termasuk kelompok ini ialah:
  - a) Iklim, misalnya cuaca cerah, sejuk, kering, banyak cahaya, dan sebagainya.
  - b) Bentuk tanah dan pemandangan, misalnya tanah yang datar, lembah pegunungan, danau, sungai, gunung berapi, dan sebagainya.
  - c) Hutan belukar, misalnya taman nasional
  - d) Flora dan Fauna, misalnya tanaman-tanaman yang aneh, burung-burung, cagar alam, daerah perburuan, dan sebagainya.
  - e) Pusat-pusat kesehatan dan yang termasuk kelompok ini, misalnya sumber air mineral, sumber air panas, di mana

kesemuanya itu dapat menyembuhkan macam-macam penyakit.

- 2) Hasil ciptaan manusia (*man made supply*) yaitu benda-benda yang bersejarah, kebudayaan dan keagamaan, misalnya :
  - a) Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lampau.
  - b) Museum, *Art, gallery*, kesenian rakyat, perpustakaan.
  - c) Acara tradisional, pameran, festival, upacara perkawinan.
  - d) Rumah ibadah seperti masjid, gereja, pura atau candi.
- 3) Tata cara hidup masyarakat (*the way of life*)

Tata cara hidup tradisional dari suatu masyarakat merupakan salah satu sumber yang amat penting untuk ditawarkan kepada wisatawan. Bagaimana kebiasaan hidupnya serta adat istiadatnya.

Ketiga hal tersebut yang dapat menarik wisatawan berkunjung ke suatu daerah, jadi ketiga hal tersebut yang merupakan objek dan atraksi wisata. Penting diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata agar dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan, maka harus memenuhi tiga syarat (Oka A.Yoeti, 1993: 164-167), yaitu:

- a) Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai "*something to see*". Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang

dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.

- b) Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan "*something to do*". Artinya daerah tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat orang betah tinggal lama di daerah tersebut.
- c) Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan "*something to buy*". Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang untuk souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing

Objek wisata merupakan segala sesuatu yang menjadi daya tarik orang-orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (M.Ngafenan dalam Hari Karyono, 1997 : 27 ). Istilah pariwisata menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan objek wisata, antara lain membagi objek dan atraksi menjadi :

(1) Objek wisata

Perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah bangsa, keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

(2) Objek wisata Alam

Objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.

(3) Objek wisata Budaya

Objek yang daya tariknya bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya.

(4) Objek wisata Tirta

Kawasan perairan yang dapat digunakan untuk rekreasi maupun untuk kegiatan olahraga air. Dilengkapi dengan fasilitas, antara lain: menyelam, berselancar, memancing, berenang, mendayung (Hari Karyono, 1997 : 27).

Atraksi wisata adalah sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati. Misalnya tarian, kesenian, upacara adat (Oka A.Yoeti, 1991 : 164).

- (a) Atraksi Wisata Seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik objek wisata.
- (b) Atraksi wisata dapat berupa kejadian-kejadian tradisional, kejadian-kejadian yang tidak tetap (Hari Karyono, 1997 : 27-28).

#### 4. Wisatawan

P.W Ogilvie, seorang ahli kepariwisataan Inggris yang melihat pariwisata dari segi bisnis, memberikan batasan tentang wisatawan sebagai berikut :

“Wisatawan adalah semua orang yang memenuhi dua syarat, pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara mereka pergi, mereka mengeluarkan uang di tempat yang mereka kunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut” (Oka A Yoeti, 1982: 129).

Definisi diatas diberi variasi oleh A.J Norwal yang mengatakan bahwa :

“Seorang wisatawan adalah seorang yang memasuki wilayah negeri asing dengan maksud tujuan apapun, asalkan bukan untuk tinggal permanen atau untuk usaha-usaha yang teratur melintasi perbatasan dan yang mengeluarkan uangnya di negeri yang dikunjungi, uang mana telah diperolehnya bukan di negeri tersebut, tetapi di negeri lain”. (Oka A Yoeti, 1982: 130)

Ditinjau dari perkembangan industri pariwisata modern, yang lebih banyak menekankan pada segi ekonomi, yaitu mengharapkan pariwisata sebagai suatu industri yang dapat memasukkan devisa, maka kedua batasan diatas sangat membantu dalam menjelaskan pengertian tentang wisatawan. Dalam rangka pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Indonesia, pemerintah telah merumuskan batasan tentang wisatawan yang dituangkan dalam Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 yang memberikan definisi sebagai berikut ” (Oka A Yoeti, 1982: 130):

“Wisatawan (*Tourist*) adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu lain”.

## **5. Pengembangan Pariwisata**

Menurut Gamal Suwanto (1997: 56) Sapta kebijaksanaan pengembangan pariwisata nasional yang dilakukan oleh pemerintah harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut;

- a. Promosi  
Pada hakekatnya merupakan upaya pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- b. Aksesibilitas



Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral.

c. Kawasan Pariwisata

Pengembangan kawasan pariwisata dimaksudkan untuk :

- 1) Meningkatkan peran serta daerah dan swasta dalam pengembangan pariwisata.
- 2) Memperbesar dampak positif pembangunan.
- 3) Mempermudah pengendalian terhadap dampak lingkungan.

d. Wisata Bahari

Wisata bahari merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap wisata sejenis.

e. Produk Wisata

Upaya untuk menampilkan sesuatu yang bernilai ekonomis yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing tinggi.

f. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan modal dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia harus memiliki keahlian dan ketrampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata.

g. Kampanye Nasional Sadar Wisata

Kampanye nasional sadar wisata pada hakekatnya adalah upaya memasyarakatkan sapta pesona yang turut menegakkan disiplin nasional dan jati diri bangsa Indonesia melalui kehiatan kepariwisataan.

Untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata, macam apa pariwisata yang hendak dikembangkan banyak bergantung pada warisan alam yang dimilikinya atau peninggalan dari nenek moyangnya (Oka A.Yoeti, 1993: 168).

## **6. Potensi wisata**

Potensi wisata merupakan segala hal dan kejadian yang diatur dan disediakan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata baik berupa suasana, kejadian, benda, maupun jasa (Nyoman S. Pedit, 1994: 108).

Potensi wisata juga dapat berupa sumberdaya alam yang beraneka ragam dari aspek fisik dan hayati, serta kekayaan budaya manusia yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Sumberdaya pariwisata diartikan sebagai unsur-unsur lingkungan alam atau yang telah diubah oleh manusia yang dapat memenuhi keinginan wisatawan (Chafid Fandeli, 2001: 48-57).

## **7. Kajian Ekowisata**

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari *ecotourism* adalah wisata ekologis (Chafid Fandeli, dkk. 2000 : 5).

Dalam bahasa Indonesia istilah *ecotourism* diterjemahkan menjadi “ekowisata”, yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya, melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya sehingga membuatnya tergugah mencintai alam. Semuanya ini sering disebut dengan istilah *Back-To-Nature* (Oka A.Yoeti, 2000: 35). Pengertian ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada

hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang masih bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Chafid Fandeli, dkk. 2000 : 5).

### **C. Penelitian yang Relevan**

1. Ginung Hendrawati pada tahun 2008 telah melakukan penelitian (skripsi) yang berjudul “Potensi dan Hambatan Serta Upaya Pengembangan Pariwisata Di Depok Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi, hambatan, dan upaya pengembangan pariwisata di Pantai Depok yang meliputi potensi fisik dan potensi nonfisik, hambatan fisik dan nonfisik, upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, serta rencana pengembangan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) potensi fisik mempunyai skor tinggi dengan keindahan panorama pantai yang cukup beragam, pantai cukup bersih, kegiatan wisatawan yang cukup beragam. 2) potensi non fisik Pantai Depok menunjukkan bahwa adanya dukungan dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata Pantai Depok, sedangkan tanggapan wisatawan sebagian besar 95,45 persen menunjukkan kepuasan berwisata dan keinginan untuk berkunjung kembali. 3) Hambatan fisik yang terdapat di Pantai Depok meliputi kurang tersediannya sarana dan prasarana wisata,

hambatan non fisik meliputi hambatan pengelolaan usaha dan kurangnya anggaran untuk promosi. 4) Upaya yang dilakukan oleh pengelola objek wisata dalam rangka mengembangkan kepariwisataan di pantai depok antara lain memberikan bantuan sarana ke nelayan, memberikan pelatihan bagi pengusaha rumah makan di kawasan wisata Pantai Depok. 5) Rencana pengembangan kepariwisataan pantai Depok di masa yang akan datang meliputi arahan pengembangan fungsi dan pemanfaatan ruang. 6) Kemungkinan rencana pengembangan menurut pandangan peneliti adalah berupa kawasan TPI Depok seperti penataan warung makan dan kios-kios ikan, pembangunan taman rekreasi dan penyediaan alat transportasi dan rencana arahan program paket wisata meliputi wisata alam, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata belanja, dan wisata kuliner.

2. Siti Nurjanah pada tahun 2009 telah melakukan penelitian (Skripsi) yang berjudul “Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Pandansimo Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi, hambatan dan upaya pengembangan pariwisata Pantai Pandansimo.

Hasil dari penelitian menunjukkan (1) potensi fisik mempunyai skor sedang, (2) potensi non fisik menunjukkan adanya dukungan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan tanggapan wisatawan sebagian besar 74,6 % menunjukkan kepuasan berwisata dengan keinginan berkunjung kembali, (3) hambatan fisik meliputi : bahaya erosi pantai

tinggi, kurang tersedianya sarana dan prasarana wisata, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga, ketersediaan air yang kurang mencukupi kebutuhan wisatawan dan masyarakat sekitar objek wisata, aksesibilitas berupa sarana transportasi kurang dan kondisi jalan yang kurang bagus, vegetasi yang kurang terawat, rawan terhadap gempa bumi dan tsunami, sedangkan hambatan non fisik meliputi hambatan pengelolaan usaha dan kurangnya anggaran untuk promosi, (4) upaya yang dilakukan oleh pengelola objek pariwisata dalam mengembangkan kepariwisataan pantai Pandansimo antar lain memberikan bantuan sarana wisata dan kenelayanan, memberikan pelatihan bagi pengelola objek wisata dan pengusaha rumah makan di kawasan wisata pantai Pandansimo, (5) arahan pengembangan kepariwisataan di masa yang akan datang berdasarkan analisis SWOT meliputi arahan pengembangan fungsi dan pemanfaatan ruang, penetapan TPI, penataan warung makan, kios ikan, pembangunan taman rekreasi, penyediaan alat transportasi, rencana arahan program paket wisata meliputi wisata alam, wisata pendidikan, wisata olahraga, wisata kuliner, membuat jalur khusus yang menghubungkan antara TPI Pandansimo I dan II sehingga terbentuk jalur interaksi wisata pantai.

3. Anestiya Pramesti telah melakukan penelitian (Skripsi) yang berjudul “Prospek dan upaya pengembangan pariwisata *Cavetubing* gua pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, DIY”.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui jumlah dan pola kunjungan serta tanggapan wisatawan mengenai objek wisata *cavetubing* Gua pindul, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua pindul.

Hasil dari penelitian ini adalah : Jumlah wisatawan Gua Pindul semakin meningkat sejak dibuka tahun 2010, pada hari libur wisatawan yang berkunjung mencapai 200-400 orang perhari. Sedangkan tanggapan wisatawan (64%) setelah mengunjungi Gua Pindul rata-rata merasa puas dengan objek wisata seperti panorama Gua dan atraksi *cavetubing*-nya yang menantang, namun masih banyak kekurangan mengenai sarana dan prasarana di objek wisata Gua Pindul. Faktor pendukung pengembangan objek wisata Gua pindul adalah keindahan alam Gua Pindul yang masih alami dan atraksi *cavetubing*. Faktor penghambatnya yaitu adanya dua pengelola dalam satu objek wisata yaitu Pokdarwis Dewabejo dan Wirawisata, kurang tersedianya sarana dan prasarana objek wisata seperti jaringan transportasi, hotel dan restoran. Upaya pengembangan yakni dengan meningkatkan pertunjukan seni dan budaya masyarakat untuk menarik wisatawan berkunjung ke Gua Pindul, serta memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada di sekitar Gua Pindul.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pengembangan pariwisata merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan potensi yang ada pada suatu daerah, baik itu potensi fisik dan non fisik. Tujuan pengembangan pariwisata adalah agar Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut dapat menarik minat dan dikunjungi wisatawan yang banyak. Desa Krakitan Kecamatan Bayat memiliki salah satu potensi untuk dikembangkan yakni keberadaan Rawa Jombor sebagai daya tarik pariwisata. Rawa Jombor diperkirakan memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata. Berkembangnya objek wisata Rawa Jombor tidak terlepas dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangannya, yaitu faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan non-fisik.

1. Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi pengembangan objek wisata khususnya untuk pembangunan atau pengadaan sarana dan prasarana wisata. Faktor fisik ini meliputi kondisi geomorfologi, luas lahan serta prasarana dan sarana wisata. Kondisi geomorfologi serta luas lahan akan berpengaruh terhadap upaya pengembangan. Faktor fisik juga dapat berpengaruh terhadap aksesibilitas, karena aksesibilitas untuk mencapai objek wisata Rawa Jombor dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung. Pada saat ini kondisi jalan memang sudah halus, sebagian jalan berbelok-belok dan minim dengan penerangan. Menuju objek wisata Rawa Jombor diharuskan berhati-hati, hal tersebut dikarenakan juga banyaknya kecelakaan yang terjadi,

bahkan sampai menelan korban. Rambu-rambu jalan juga masih kurang, seperti halnya rambu-rambu ketika akan ada belokan maupun tanjakan dan sebagainya.

Prasarana dan sarana yang ada di objek wisata Rawa Jombor dapat mempengaruhi dalam pengembangan objek wisata ini, karena ketersediaan prasarana dan sarana yang memadai merupakan salah satu cara untuk menarik wisatawan serta juga untuk memuaskan pengunjung. Banyak fasilitas prasana dan sarana yang masih kurang terlengkapi, seperti halnya tempat penginapan untuk wisatawan, sarana transportasi juga susah, bahkan terminal parkir ketika hari liburan tidak bisa menampung kendaraan pribadi maupun bus, sarana informasi juga masih kurang dan sebagainya.

## 2. Faktor lingkungan non fisik (lingkungan sosial)

Masyarakat setempat di sekitar objek wisata juga dapat mempengaruhi dalam pengembangan objek wisata Rawa Jombor, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat setempat secara langsung ikut mengelola kawasan objek wisata. Selain itu masyarakat yang secara tidak langsung ikut mengembangkan objek wisata dan mendukung pengembangan wisata Rawa Jombor seperti masyarakat yang berusaha disektor wisata contohnya berdagang dengan membuka warung apung sebagai wisata kuliner air tawar, jasa pemancingan dan faktor lainnya.

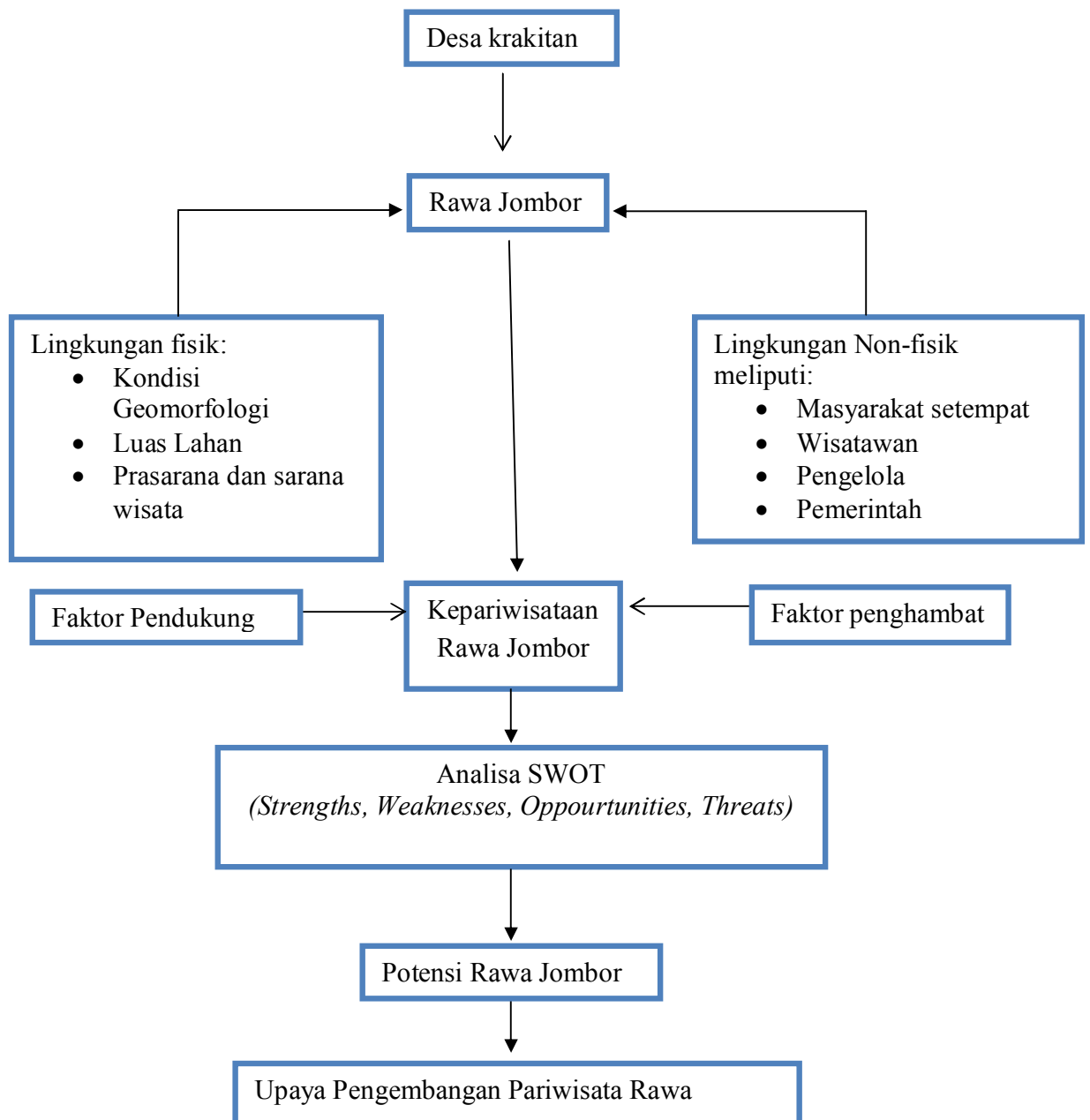
Wisatawan dapat juga mempengaruhi upaya pengembangan objek wisata ke masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah



wisatawan yang berkunjung ke objek wisata dan juga jumlah pendapatan objek wisata perhari, perbulan maupun pertahun. Pengelola serta campur tangan pemerintah menjadi penting dalam pengembangan Objek wisata Rawa Jombor agar dapat berkembang.

Setelah diketahui faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya untuk pengembangan objek wisata Rawa Jombor, maka akan dapat diketahui juga faktor-faktor yang dapat mendukung maupun faktor-faktor yang dapat menghambat dalam upaya pengembangan yang layak dilakukan terhadap objek wisata Rawa Jombor ke masa datang.

Cara untuk mengetahui potensi dan upaya pengembangan yang layak untuk objek wisata Rawa Jombor ke masa datang, maka diperlukan analisis SWOT. Dimulai dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal, selanjutnya mengidentifikasi masing-masing bagian yaitu *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang/kesempatan), *Threats* (ancaman). Langkah selanjutnya dengan melakukan rumusan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang/kesempatan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman. Langkah terakhir adalah menentukan prioritas yang akan menjadi upaya pengembangan dan juga melihat kebijakan dari Dinas terkait atau pemerintah. Untuk lebih jelasnya di sajikan dengan skema kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 1. Skema kerangka berpikir penelitian